

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Selama berabad-abad, diakui atau tidak, wilayah pesisir memegang peranan penting bagi bangsa Indonesia dalam membangun kontak dengan dunia laur. Islam, Hindu, kongsi dagang Eropa, dan kolonialisme.<sup>2</sup> Dari pesisir semua gelombang tadi merembes masuk kepedalaman Jawa. Peran penting itulah yang menjadi alasan utama kepindahan pusat politik Mataram dari lembah Sungai Progo di Jawa Tengah ke muara Sungai Brantas Jawa Timur yang tujuannya tidak lain untuk memperbesar akses perdagangan antar negara. Selang enam abad kemudian sejarah juga menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi politik Jawa mulai memasuki masa kemunduran dengan dipindahkannya ibu kota negeri dari Demak di pesisir ke Karta di pedalaman, bahkan pada masa kelam kesultanan Mataram, kota-kota di pesisir tetap bertahan sebagai bandar yang aktif melayani arus perdagangan antara Jawa Tengah dan Timur dengan Jakarta sebagai tempat VOC mendirikan basis utama dan antara Jawa dan Pulau-Pulau lain.<sup>3</sup>

Pada abad ke-18, wilayah di luar kota-kota pesisir masih merupakan padang belantara di huni oleh lebih banyak macam dari pada oleh manusia . penduduk tinggal di kampung-kampung kecil yang tersebar luas dan mencari

---

<sup>2</sup> Nunun N. Daradjatun, *Dimanakah Indonesiaku Setelah 57 Tahun*, (Jakarta : Pensil-324. 2003), hal. 16-17

<sup>3</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : PT. LKiS. 2005), hal. 5

nafkah dengan jalan menjadi petani ladang sambil memanfaatkan hasil-hasil hutan ataupun menangkap ikan di pesisir.<sup>4</sup>

Sadar atau tidak bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan berbagai faktor strategis sosio-historis, potensi ekonomi Bahari, karakteristik wilayah, serta sumberdaya alam yang melimpah. Secara ideal, status dan potensi ini harusnya dapat memberikan kontribusi riil dalam menjawab permasalahan kelautan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pada khususnya. Ironisnya, berbagai permasalahan terus menghimpit. Eksploitasi sumberdaya terus berlangsung tanpa kendali yang efektif. Kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat pesisir tetap menjadi potret buram Indonesia. Kondisi ekosistem belum memperlihatkan trend perbaikan yang berarti. Ancaman bencana alam pesisir berupa tsunami, banjir, gempa, dan sebagainya kian marak. Ketiadaan sarana dan fasilitas tetap menjadi “lagu lama” yang memilukan. Iklim investasi kelautan belum kondusif. Ancaman sengketa perbatasan di pulau-pulau terluar memerlukan penanganan khusus. Sementara pola pemanfaatan sumberdaya dan wilayah kelautan belum fokus, serampangan dan masih tumpang tindih.<sup>5</sup>

Disisi lain, berbagai kebijakan nasional, selalu memberikan implikasi yang lebih parah pada masyarakat pesisir. Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan harga sembako, merupakan contoh kecil yang terus-menerus mendera.

---

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : PT. LKiS. 2005), hal. 10

<sup>5</sup> J.E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga*, (Jakarta : PT. Gramedia. 1988 ), hal. 186-187

Kalau merujuk kebelakang, kondisi tersebut diakibatkan oleh penganak tirian pembangunan kelautan selama tiga dekade. Sadar atau tidak, kebijakan dan perspektif pembangunan telah mengisolasi masyarakat pesisir dan kepulauan dari hak untuk ikut menikmati fasilitas pembangunan. Keterbelakangan dan penderitaan masyarakat pesisir dan kondisi lingkungan yang mengesankan adalah ‘buah’ dari ketidakpedulian dan ketidakpahaman akan “kodrat” Indonesia sebagai negara kepulauan. Pada masa itu, kelautan paling tinggi diterjemahkan secara sempit sebagai sektor perikanan semata.

Pada tahun 1999 Presiden KH. Abdurrahman Wahid membentuk kelembagaan kelautan, keputusan yang cukup strategis untuk membuka kesadaran, berpaling dan peduli pada kondisi pesisir dan laut. Terobosan kebijakan ini, langsung atau tidak, mulai mengungkap sisi yang nyaris tidak pernah disentuh serta mengakselerasi kepedulian untuk menggeser pembangunan ke arah yang lebih proporsional yang mengacu pada karakteristik bangsa. Terlepas dari seberapa efektif kelembagaan kelautan berkarya, gong pembangunan kelautan mulai bergema, baik di pusat maupun daerah.

Pada saat ini kita bisa melihat, begitu banyak bantuan yang di berikan pemerintah kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir, masyarakat begitu asyik tanpa sadar menerima bantuan dari pemerintah yang sifatnya hanya sementara, sedangkan kehidupan terus berlanjut, berjalan sesuai dengan pergantian waktu, hari dan tahun, sadar atau tidak bantuan itu menjadi masyarakat bertambah miskin, kesenjangan dimana-mana sedangkan program

berjalan terus tanpa memperdulikan dan mensistematikan kebutuhan dan permasalahan yang sebenarnya terjadi di masyarakat kita khususnya masyarakat pesisir.<sup>6</sup>

Di Kepulauan Gili Raja Kabupaten Sumenep, proyek pembangunan masyarakat pesisir begitu banyak dan melimpah ruah baik dari segi ekonomi, pendidikan dan infra-struktur, akan tetapi dilihat dari proses berjalannya tidak ada imbas sedikitpun kepada masyarakat dan bahkan masyarakat bertambah tidak peduli terhadap program atau proyek pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Realitas pembangunan masyarakat di kepulauan Gili Raja tidak bisa dilihat dari program pembangunan pemerintah akan tetapi bisa dilihat dari dua aspek ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat (rutinan dalam bahasa madura) yaitu *Yasinan* : yasinan bisa diartikan dengan sekumpulan masyarakat yang setiap satu minggu sekali berkumpul untuk membaca surat yasin yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa pengarahan, akan tetapi dalam yasinan ini biasa difokuskan kepada para lelaki. *kedua* : Arisan, arisan disini adalah sekelompok masyarakat yang berkumpul yang kemudian dilanjutkan dengan menabung untuk keperluan yang mendesak, arisan ini ada dua kelompok ada kelompok laki-laki ada kelompok perempuan yang semuanya diketuai oleh tokoh masyarakat setempat.

---

<sup>6</sup> Cornelis Lay, *Presiden, Civil Society, dan HAM*, (Jakarta : Pensil-324. 2004), hal. 43

Pembangunan masyarakat pesisir merupakan sebuah kenescayaan yang seyogyanya dilakukan secara instan karena mengingat letak Indonesia yang sebagian besar terdiri dari kepulauan,

Lemahnya perekonomian masyarakat pesisir yang umumnya nelayan, menurut Direktur Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau kecil Prof. Dr. Widi Agus Pratiko, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya tingkat pendidikan, pola hidup yang cenderung konsumtif, dan kultur masyarakat pesisir yang tidak mendukung bagi pembangunan dan peningkatan kesejahteraan di kawasan itu. Dengan meningkatkan keterampilan dan penguasaan iptek serta perndirian lembaga yang mantap, widi berkeyakinan masyarakat peisir dapat berdaya memanfaatkan sumber daya pesisir secara berkelanjutan dengan menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Dengan demikian masyarakat nelayan di Indonesia harus lebih diberdayakan dan ditingkatkan Sumber Daya Manusianya sehingga tercipta SDM yang berkualitas tinggi.

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Quran tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-Quran yang memuji kecukupan, bahkan Al-Quran menganjurkan untuk memperoleh kelebihan, seperti dalam ayat di bawah ini :

فَإِذَا فُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الجمعة : 10)

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi ini, dan carilah karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”*. (QS Al-Jumu’ah: 10).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Model Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan di Kepulauan Gili Raja Sumenep ”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui model Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan Di Kepulauan Gili Raja Sumenep

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat agar dapat dijadikan acuan dalam pembuatan program dan proses pembangunan khususnya bagi masyarakat pesisir
2. Dapat di jadikan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah secara empiris maupun teoritis khususnya dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

3. Dari adanya kegiatan penelitian ini, semoga bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri dalam rangka penyelesaian program Sarjana SI.

## **E. DEFINISI KONSEP**

Dalam hal ini sering terjadi banyak perbedaan konsep, yang hal ini akan menjadikan perbedaan dalam menafsirkan sebuah persoalan yang ada dalam penelitian, maka dalam hal ini perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan rujukan dasar dalam melakukan penelitian. Dengan judul penelitian “Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan Di Kepulauan Gili Raja Sumenep”.

### **1. Pembangunan**

Pembangunan dalam buku Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di artikan sebuah usaha dalam meningkatkan segala kemampuan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) atatu Sumber Daya Alam (SDA), hal ini dilakukan dalam rangka mensejahterkan dan memanusiakan masyarakat yang sering kali hanya dijadikan batu loncatan untuk meraih sebuah kesuksesan baik oleh masyarakat, kelompok maupun individu.<sup>7</sup>

Pembangunan dalam pengertian ekonomi murni menunjukkan taraf kemampuan ekonomi nasional suatu negara untuk beranjak dari tahap awal yang relatif statis menuju peningkatan tahunan secara konsisten dah

---

<sup>7</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal 5.

disertai perubahan struktural dibidang agraria, industri dan jasa, produksi dan lapangan kerja.

Studi tentang pembangunan dapat dianggap bermula dari paham klasik tentang *Ekonomi-Politik* di abad ke delapan belas, namun akarnya dapat ditelusuri sampai pada hampir 25 abad yang lalu, ketika Plato dalam salah satu dialognya meletakkan dasar filosofis tentang hakekat negara sebagai wadah bagi setiap warga negara untuk mencapai *Eudaimonia*, yaitu kebahagiaan sejati dan tertinggi, sedangkan Adam Smith yang di dalam buku *The Wealth of Nations* meletakkan dasar-dasar ekonomi pada zaman pembangunan sebagai suatu gerakan Internasional.<sup>8</sup>

Pembahasan mengenai pembangunan pertanian seperti diatas, mendorong kita pada lima kebutuhan yang selalu ditekankan oleh Mosher yang meliputi :

1. Akomodasi
2. Pasaran barang yang diproduksi
3. Teknologi pertanian baru
4. Adanya input-input yang dapat dibeli
5. Insentif<sup>9</sup>

Tujuan pembangunan masyarakat merupakan ide atau cita-cita yang dipandang identik dengan tujuan pembangunan nasional yang dirumuskan dalam acuan seperti masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan pancasila dan UUD 45, peningkatan taraf hidup rakyat,

---

<sup>8</sup> Taliziduhu Ndrah, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 15

<sup>9</sup> Norman Long, *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1992). Hal. 80



manusia Indonesia seutuhnya. Secara populer dikatakan, pembangunan bertujuan membebaskan masyarakat dari kemiskinan atau kebodohan.

Pembangunan masyarakat merupakan lembaga perubahan sosial dan melalui metode pembangunan masyarakat, prinsip demokrasi dan martabat manusia mendapat penghargaan sepatutnya, namun pembangunan masyarakat bukan tanpa kelemahan, sementara orang mengakui bahwa pembangunan masyarakat memegang peranan penting dalam masyarakat demokrasi, perkembangan birokrasi dan kemajuan ekonomi sedemikian rupa, sehingga banyak urusan yang dahulu menjadi urusan komunitas.

Teori pembangunan (*community development theory*) adalah merupakan suatu proses perencanaan sosial (*social plan*) yang dilakukan oleh birokrat perencanaan pembangunan, untuk membuat suatu perubahan yang dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Arief Budiman dalam bukunya Agus Salim yang berjudul perubahan sosial : *sketsa teori dan metodologi kasus di Indonesia* adalah ukuran pencapaian hasil pembangunan paling tidak harus mencapai lima unsur yang dapat dilihat secara objektif yaitu :

1. Pembangunan pada awalnya dilihat dalam kerangka pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu negara. Pembangunan akan berhasil dengan indikator bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat cukup tinggi diukur dari produktivitas masyarakat di setiap tahun.

2. Dicapainya pemerataan disuatu masyarakat dalam suatu negara, ukuran yang dilakukan adalah memakai perhitungan indeks gini, yang dapat mengukur adanya ketimpangan pembangian pendapat masyarakat. Negara yang berhasil pembangunannya dengan demikian adalah negara yang produktivitasnya tinggi, penduduk makmur, dan sejahtera.
3. Kualitas kehidupan yang diukur dari tingkat kesejahteraan penduduk disuatu negara dengan menggunakan tolak ukur PQLI (*physical quality of life indeks*) yang berasal dari tiga indikator meliputi angka rerat harapan hidup bayi setelah satu tahun, angka rerat jumlah kematian bayi dan prosentasi buta huruf.
4. Kerusakan lingkungan harus pula diperhitungkan. Negara yang tinggi produktivitasnya dapat berada pada sebuah proses kemiskinan penduduknya. Hal itu bisa terjadi karena produktivitasnya yang tinggi tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungan. Lingkungan semakin rusak, sumberdaya terkuras hebat padahal kecepatan alam untuk merehabilitasi dirinya lebih lambat dibandingkan dengan proses pengrusakan alam.
5. Pembangunan harus dapat menciptakan keadilan sosial dan kesinambungan. Pembangunan yang sedang berlangsung sering kali menghasilkan kondisi ketimpangan yang sangat mencolok bagi masyarakatnya. Pembangunan yang membuat orang kaya semakin kaya sementara orang miskin semakin terpuruk, kondisi ini jelas akan

mendatangkan kerawanan bagi sebuah negara. Oleh karena itu konfigurasi kekuatan sosial disuatu masyarakat akan mengarah kepada kemungkinan pertentangan yang semakin menajam.<sup>10</sup>

## **2. Masyarakat Pesisir**

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidupnya di daratan laut atau di tepi pantai yang pertaniannya tergantung pada kekayaan laut lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang berdomisili di pesisir pantai yang dalam hal ini adalah masyarakat kepulauan gili raja sumenep.

## **3. Yasinan dan Arisan**

Yasinan merupakan bentuk atau nama dari sebuah kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai sakral yang dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya berisi tentang pembacaan bersama-sama surat yasin yang hal ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali bagi kaum laki-laki sedangkan arisan merupakan salah satu cara masyarakat untuk dapat menabung demi keperluan yang besar dan mendesak yang kegiatan ini dilakukan setelah pembacaan surat yasin.

Di dalam pelaksanaan yasinan dan arisan biasanya dilaksanakan musyawarah yang mengkaji kehidupan sosial masyarakat dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapainya. Kelompok yasinan biasanya setiap minggu mengadakan musyawarah dan penyampaian keluh kesah

---

<sup>10</sup> Agus Salim. *Perubahan Sosial : Seketsa Teori Dan Metodologi Kasus Di Indonesia*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. 2002), hal. 264

masyarakat sekaligus mengevaluasi kesepakatan yang sebelumnya telah disepakati.

Masyarakat kepulauan Gili Raja sangat bertumpu terhadap yasinan dan arisan ini, karena memang kepercayaan mereka terhadap tokoh agama (kiai) sangat kuat dan juga arisan dan yasinan ini sangat membantu mereka baik dari segi ekonomi, pendidikan dan budaya, karena setiap masalah yang dihadapi selalu diselesaikan di forum ini.

#### **4. Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan**

Pembangunan Masyarakat Pesisir Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Gili Raja adalah merupakan sebuah usaha masyarakat setempat yang bertujuan perubahan sosial yang meliputi banyak hal diantaranya : ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan serta hubungan antara bangsa.

Pembangunan melalui kelompok yasinan ini di percaya oleh masyarakat dapat merubah kehidupannya akan lebih baik, tingkat kebutuhan yang tinggi menyebabkan masyarakat harus berpikir rasional dan melalui kelompok Yasinan dan Arisan ini kehidupan masyarakat pesisir Gili Raja bertumpu dan mengharap ada sebuah perubahan yang sangat signifikan baik dalam segi : ekonomi, budaya, dan pendidikan yang secara kasak mata masyarakat Gili Raja sangat jauh terbelakang.

Dalam perjalanannya, kelompok ini mampu mendirikan sebuah koperasi simpan pinjam yang tujuannya untuk mempermudah akses kebutuhan masyarakat yang mereka inginkan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sitematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab saling berkaitan, antara lain :

**BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kerangka Teoritik. Pada bab ini akan dijabarkan kajian pustaka dan kajian teoretik serta penelitian terdahulu yang relevan

**BAB III** Berisikan tentang metode penelitian terkait dengan penulisan skripsi ini yang meliputi bahasan: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir teknik pemeriksaan keabsahan data.

**BAB IV** Penyajian dan analisis data. Berisi bahasan mengenai: Setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahaan.

**BAB V** yaitu penutup. Berisikan kesimpulan akhir dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.